

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 28 Surabaya sudah berjalan dengan baik. Hasil tersebut didasarkan atas hasil analisis menggunakan model analisis CIPP (*Context evaluation, input evaluation, proses evaluation and product evaluation*). Adanya hasil tersebut tidak lepas dari analisis manajemen program yang berdasarkan perencanaan program (*planning*), pengorganisasian program (*Organizing*), pengarahannya (*actuating*) dan pengawasan program (*controlling*).

Hasil evaluasi yang didapatkan memberikan gambaran tentang bagaimana kedua sekolah tersebut menjalankan prosedur yang berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kedua sekolah mengupayakan pendidikan inklusi berjalan dengan optimal sehingga terlihat dampak yang positif terhadap PDBK yang bersekolah di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 28 Surabaya. Adapun hambatan yang dialami yaitu penyediaan alat peraga dan kelengkapan dalam kegiatan pembelajaran tambahan yang bersifat pengembangan keterampilan, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak terkait untuk dapat meminimalisir hambatan yang dialami.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah juga memulai mengenalkan inklusi ke dunia luar sekolah, dan mengenalkan PDBK yang bersekolah di SMPN 5 dan SMPN 28 dapat mengembangkan potensinya dengan optimal, cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan yang bersifat terbuka sehingga dapat dikunjungi dan dilihat oleh masyarakat luas. Karena sekolah mengharapkan penyelenggaraan inklusi yang

berjalan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun filosofis inklusif juga perlu dilakukan di mana saja.

## **5.2. Rekomendasi**

Rekomendasi menurut hasil penelitian berdasarkan sudut pandang CIPP adalah sebagai berikut:

### **5.2.1. Rekomendasi Evaluasi Konteks**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi dibutuhkan persiapan matang salah satunya berkaitan dengan tim penyelenggara pendidikan inklusi, dalam pembentukan tim harus disiplin administrative. Dalam hal ini tentu menjadi penting ketika struktur organisasi yang dibuat dalam tim penyelenggara pendidikan inklusi tersusun dengan rapi, dengan adanya struktur organisasi dan disiplin administrative maka akan jelas atas tugas dan kewajiban masing-masing anggota. Tidak lupa juga masing-masing anggota wajib memiliki SK sebagai tim penyelenggara pendidikan inklusi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak salah satunya orangtua, sekolah harus rutin menjalankan parenting baik untuk peserta regular maupun untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Parenting yang dilakukan sebagaisalah satu feedback atas program pendidikan inklusi yang dilakukan oleh sekolah. Melalui parenting dengan orangtua, pihak sekolah dapat meminta bantuan kontinuitas atas kebiasaan belajar peserta didik di sekolah dapat dilanjutkan di rumah secara rutin.

Selain itu penyelenggaraan pendidikan inklusi perlu kesiapan matang dari pendidik secara keilmuan, maka pendidik wajib mengikuti pelatihan-pelatihan yang tgerkait dengan pendidikan inklusi, pendidikan khusus, perkembangan anak dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sejauh ini sekolah hanya mengirim GPK untuk mengikuti pelatihan, padahal seharusnya yang mengikuti pelatihan semua guru baik GPK, guru

kelas juga guru mata pelajaran karena mereka semua adalah satu kesatuan dalam roda berjalannya pendidikan inklusi.

Rekomendasi selanjutnya yaitu perihal kurikulum, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tentu harus memiliki kurikulum inklusi untuk dijadikan acuan sebagai pengembangan program. Program yang dibuat harus menyesuaikan dengan hasil assesmen awal pada saat PDBK, pembelajaran melihat hasil assesmen agar membuat program belajar sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Bukan hanya itu, dalam pelaksanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel, menyenangkan dan berpusat pada anak. Yang menjadi penting dalam proses belajar adalah makna belajar itu sendiri, bukan pada pencapaian peserta didik. Melalui proses belajar yang bermakna, maka apa yang dipelajari anak saat ini akan membekas dan bermanfaat di kehidupannya kelak. Berikutnya adalah evaluasi yang berbeda dengan sekolah lain, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus siap dengan evaluasi yang pas digunakan untuk PDBK. Evaluasinya bias bermacam-macam, yang pasti tidak akan bias jika evaluasinya sama dengan peserta didik regular.

Terakhir tentu perlu adanya kerjasama dengan stake holder, semi tercapainya tujuan pendidikan inklusi di sekolah. Melalui kerjasama dengan pihak terkait seperti dinas kesehatan, dinas pendidikan, psikolog dan pihak lain yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi akan terciptanya penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan optimal.

#### 5.2.2. Rekomendasi Evaluasi Masukan

Rekomendasi berdasarkan sudut pandang evaluasi masukan dimulai dengan perencanaan pembelajaran harus tersusun dan teradministrasikan dengan baik. Perencanaan dibuat berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dikembangkan agar anak tetap bias belajar dengan peserta didik regular tanpa keteteran.

Selanjutnya adalah kebijakan sekolah juga sebaiknya bersifat fleksibel, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sekolah inklusi tidak dapat memaksakan PDBK belajar seperti peserta didik lainnya, karena ada banyak factor yang mempengaruhi dan ini harus dipahami oleh pihak sekolah sehingga pihak sekolah dapat memberikan opsi lain bagi guru ketika ada PDBK yang mogok belajar.

Kegiatan belajar dapat didukung dengan alat peraga dan media belajar yang memadai, maka guru kelas atau guru mata pelajaran harus bisa berkolaborasi dengan rekannya agar dapat membuat alat peraga dan media belajar yang optimal.

### 5.2.3. Rekomendasi Evaluasi Proses

Rekomendasi berdasarkan sudut pandang evaluasi proses perihal penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu perlu adanya kurikulum acuan dalam pengembangan program pembelajaran, paling tidak sekolah memiliki acuan lain bukan hanya kurikulum untuk peserta didik reguler saja. Hal ini dikarenakan agar pengembangan program menjadi lebih optimal jika ada pedoman yang dapat membantu pendidik dalam pengembangan program belajar.

Selanjutnya adalah kegiatan belajar PDBK yang bermakna, mengacu pada proses bukan pada hasil semata. Proses belajar yang bermakna tentunya dengan kegiatan yang menyenangkan, disini pendidik dituntut untuk kreatif dalam pengembangan pembelajaran.

Setelah proses belajar adalah evaluasi belajar PDBK. Evaluasi yang dilakukan pada sekolah inklusi sebaiknya ada beberapa opsi, hal ini dilakukan untuk membantu PDBK. Sekolah biasanya memiliki standard nilai, namun berbeda dengan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, evaluasi pada PDBK sebaiknya bukan hanya evaluasi dalam bentuk nilai melainkan ada bentuk narasi untuk menjelaskan perkembangan PDBK selama belajar.

#### 5.2.4. Rekomendasi Evaluasi Produk

Setelah evaluasi proses, berlanjut evaluasi produk dimana hal ini berkaitan dengan pencapaian dari penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah. Evaluasi ini harus dilakukan dengan benar, evaluasi disini juga bukan hanya melihat keberhasilan terlaksananya pendidikan inklusi melainkan dampak yang didapat oleh PDBK ketika belajar di sekolah inklusi.

